

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kacamata masyarakat, orang yang mengenyam pendidikan formal dianggap mempunyai kompetensi yang mumpuni dalam bidangnya dan memiliki peluang untuk menjadi seorang tokoh atau pemimpin di lingkungannya. Para lulusan pendidikan formal, diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuannya kepada orang-orang di lingkungannya. Oleh sebab itu, banyak orang berbondong-bondong untuk mengikuti proses pendidikan formal di Indonesia.

Di Indonesia terdapat beberapa tingkatan pendidikan formal, antara lain: SD, SMP/MTS, SMA/SMK/MA serta Perguruan Tinggi. Lembaga-lembaga tersebut diharuskan membentuk generasi muda berwawasan luas, memiliki intelektual, bermoral dan mempunyai akhlak yang mulia. Sejalan dengan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yakni; untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, berdikari serta menjadi rakyat yang bertanggung jawab.¹

¹ Hazairin Habe dan Ahiruddin Ahiruddin, "Sistem Pendidikan Nasional", *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, (2017), 39–45.

Poin penting dalam pendidikan adalah perubahan perilaku, karena pada dasarnya inti dari pendidikan adalah proses perubahan perilaku seseorang. Hal tersebut diungkapkan oleh Sagala dalam Astuti, pendidikan adalah upaya dalam memperbaiki perilaku atau kebiasaan seseorang dari yang tidak sesuai dengan norma kehidupan menjadi sesuai. Dengan tujuan supaya mereka menjadi insan yang matang dan mampu hidup secara mandiri tidak ketergantungan kepada orang lain, serta dapat berbaur dengan masyarakat di lingkungan mereka tinggal.²

Selain perubahan perilaku, pendidikan juga dapat mengubah pola pikir seseorang. Hal tersebut sejalan dengan fungsi pendidikan yang diungkapkan oleh Theodore Brameld dalam Husamah, bahwa pendidikan sebagai pelindung serta pembawa perubahan bagi proses kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, terlebih lanjut pendidikan juga dapat mengarahkan sekelompok masyarakat yang masih pemula supaya mengetahui secara mendalam makna tanggung jawab yang sebenarnya di lingkungan masyarakat.³

Namun sayangnya, proses pelaksanaan pendidikan formal di Indonesia belum memperoleh hasil yang diinginkan yaitu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Pasalnya, dalam realita kehidupan masih banyak ditemui para pelajar yang melakukan tindakan kriminal. Dikutip dari halaman KOMPAS. Com:

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), mencatat kasus perundungan (bullying) yang terjadi di satuan pendidikan. Data didapati dari bulan januari

² Mardiah Astuti, *Evaluasi Pendidikan* (Deepublish, 2022) 19.

³ Husamah, Arina Restian, dan Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan* (UMMPress, 2019),31.

sampai bulan September, tercatat mencapai 23 kasus perundungan. Dari 23 kasus yang terjadi, 50 persen terjadi di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), 23 persen terjadi di jenjang Sekolah Dasar (SD), 13,5 persen terjadi di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 13,5 persen terjadi di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).⁴

Perilaku tersebut menjadi bukti nyata, bahwa kemerosotan sikap dan akhlak para pelajar sudah tampak secara jelas. Salah satu penyebab minimnya kualitas sikap dan akhlak para pelajar yaitu pengaruh industri 4.0. Lembaga pendidikan formal harus memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran mereka relevan dengan tuntutan zaman ini. Perubahan yang lahir pada era ini yaitu sifat individualis manusia. Karena esensi yang tertanam dalam sikap, rasa dan karakter manusia semakin pudar. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan media sosial yang berlebihan, sehingga berpengaruh pada kemampuan *interpersonal* dan emosional.

Dampak yang nantinya dirasakan anak didik yaitu mereka kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain dan kesulitan untuk mengontrol emosinya. Hal itu dapat memancing terjadinya kasus kriminal yang dilakukan oleh para pelajar, seperti perundungan, tawuran, hamil diluar nikah dan lain-lain. Lembaga pendidikan formal dan dibantu oleh tenaga pengajar harus berupaya untuk menguatkan karakter anak didik. Karakter seseorang dapat dibentuk melalui dua kompetensi yaitu kompetensi kepribadian dan sosial. Kompetensi kepribadian

⁴ Dian Ihsan, 'Selama Januari-September 2023, 23 Siswa Alami Bullying Dan 2 Meninggal', *KOMPAS.Com*, 2023 <<https://www.kompas.com/edu/read/2023/10/03/105633671/selama-januari-september-2023-23-siswa-alami-bullying-dan-2-meninggal>>.

berfungsi untuk mengenali dan mengatur diri sendiri, kompetensi ini disebut *intrapersonal skills*. Bentuk dari kompetensi ini berupa mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, kemampuan dalam memimpin, kecerdasan emosional, berpikir kritis, persoalan masalah, manajemen waktu, motivasi serta pengendalian diri. Sedangkan kompetensi sosial disebut *interpersonal skills*, kemampuan ini dibutuhkan pada saat menjalin hubungan dengan orang lain. Bentuk dari kemampuan ini berupa menjalin komunikasi, manajemen konflik, negosiasi dan kerja sama tim.

Kedua kompetensi tersebut merupakan bagian dari *soft skills*, kemampuan *soft skills* menjadi bagian dari karakter seseorang dalam mencapai kesuksesannya. Hasil penelitian Harvard University, yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang didorong oleh *hard skills* dan *soft skills*. Perbandingan kedua kompetensi tersebut dalam menunjang keberhasilan seseorang yaitu kemampuan *hard skills* 20%, dan kemampuan *soft skills* 80%.⁵ Jadi, kemampuan yang menjadi pelopor besar seseorang dalam mencapai keberhasilan atau kesuksesan dalam hidup yaitu kemampuan *soft skills*.

Perkembangan *soft skills* anak didik dapat dilatih guru pada saat pelaksanaan aktivitas belajar di kelas. Pendekatan saintifik dapat menjadi sebuah inovasi bagi guru dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan *soft skills* para pelajar. Pendekatan ini di rancang supaya anak didik dapat berperan

⁵ Darwanto dan Nova Sari, "Pengintegrasian Soft Skills Pada Setiap Pembelajaran (Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0 / Era Disrupsi)", *Eksponen: Volume 10 Nomor (2 September 2020)*, 43.

mengkonstruksi konsep, hukum, dengan proses kegiatan 5M yaitu: mengamati, merumuskan masalah, merumuskan jawaban dari sebuah masalah, mencari data-data yang relevan serta mengumpulkannya, menganalisis data-data yang sudah terkumpul, terakhir menyimpulkan dan mengkomunikasikan.⁶ Kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan supaya siswa dapat mengetahui cara untuk mendapatkan ilmu dan wawasan baru, menyelesaikan sebuah permasalahan, berpikir kritis dan kreatif. Pusat perhatian pendekatan saintifik adalah anak didik (*student center*) artinya anak didik menjadi subjek belajar pada proses pembelajaran. Anak didik diajarkan untuk menciptakan dan menemukan sesuatu pada proses pembelajaran.⁷

Pendekatan saintifik dapat diaplikasikan guru pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada materi PAI dan BP. Mata pelajaran tersebut mengandung materi ilmu pengetahuan agama Islam, yang tentunya penting untuk dipelajari siswa. Definisi Pendidikan Agama Islam yaitu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan dengan sadar serta terstruktur dalam membentuk anak didik. Dengan tujuan supaya mereka dapat mengetahui, memahami, mengamati, bertaqwa, mengimani, berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran agama Islam

⁶ Muhammad Wahfiyudin Romadoni, "Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hard Skills Dan Soft Skill Siswa Pada Mata Pelajaran Pai", *Journal of Social Humanities and Education*, Volume 2. No 1 (2023), 97.

⁷ Nurrohmania, 'Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Guru Agama Islam Di SMK Negeri 1 Makassar', 177.

berdasarkan sumber autentik al-qur'an dan hadist. Melalui proses bimbingan-membimbing, mengajar, latihan dan mengambil pelajaran dari pengalaman.⁸

Pengaplikasian pendekatan saintifik pada kegiatan belajar mengajar materi PAI dan BP penting untuk diteliti. Hal tersebut dilakukan supaya diketahui kendala dan juga kekurangan pendekatan saintifik pada saat penerapan di kelas. Selain itu, hasil dari pengaplikasian pendekatan tersebut juga penting untuk dilakukan penelitian. Hasil yang dimaksud yaitu berupa perkembangan *soft skills* anak didik yang diperoleh dari proses pembelajaran pendekatan saintifik seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan.

Terdapat beberapa peneliti sebelumnya yang sudah melakukan penelitian perihal topik tersebut. Jurnal Dirasah karya Muhammad Amin "Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Kretivitas Belajar Siswa", tahun 2019. Salah satu contoh penelitian sebelumnya yang membahas pendekatan saintifik. Perbandingan fokus bahasan dalam penelitian Amin dengan fokus bahasan penelitian penulis yaitu pada penelitian Amin variabel Y hanya berpusat pada satu atribut *soft skills*, sedangkan pada penelitian penulis variabel Y nya berfokus pada empat atribut *soft skills*.

Terdapat juga peneliti sebelumnya yaitu Diah Dwi Mayasari, Yunita Wardianti dan Yuli Febrianti dengan mengambil judul "Pengaruh Pendekatan

⁸ Farida Isroani dan Ida Fauziatun Nisa', "Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hard Skills Dan Soft Skill Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Sekolah", *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, (2022), 2.

Saintifik Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa”, tahun 2019. Perbandingan fokus kajian penelitian Diah dkk dengan fokus kajian penelitian penulis lakukan yaitu pembahasan dalam penelitian Diah dkk berfokus pada pengaruh pendekatan saintifik terhadap salah satu atribut *soft skills* yaitu motivasi belajar siswa dan juga hasil belajar. Sedangkan pada penelitian yang penulis fokus bahasannya berupa pengaruh pendekatan saintifik terhadap atribut *soft skills* abad 21.

Peneliti lain juga seperti Dewi Asriani Ridzal dkk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Keterampilan Komunikasi dan Pemahaman Konsep Materi Pencemaran Lingkungan”, tahun 2022. Perbandingan penelitian Dewi dkk dengan penelitian penulis yaitu ; dalam penelitian Dewi dkk terdapat kesamaan variabel pembahasan pada variabel Y1 mengenai atribut *soft skills* keterampilan berkomunikasi, sedangkan pada variabel Y2 tidak ada kesamaan.

Berdasarkan studi penelitian tersebut, mengenai pendekatan saintifik dan *soft skills* ditambah dengan permasalahan yang sudah dijelaskan diatas. Maka penulis bermaksud untuk memperluas hasil penelitian sebelumnya dan mencari solusi atas permasalahan diatas dengan cara mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Perkembangan *Soft skills* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”**. Penulis berharap, pengambilan judul penelitian ini dapat membantu lembaga pendidikan

formal dalam meningkatkan proses pembelajaran di kelas, serta dapat mendukung hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Deskripsi latar belakang masalah di atas serta data awal yang ditemukan, mengandung permasalahan yang menjadi sebab dilakukannya penelitian. Berikut ini identifikasi permasalahan tersebut:

1. Maraknya kasus kriminal para pelajar disetiap jenjang sekolah
2. Pengaruh era industri 4.0 terhadap sikap dan akhlak para pelajar

C. Batasan Masalah

Fokus bahasan penelitian sangat diperlukan, oleh karena itu peneliti mengambil batasan masalah sebagai berikut:

1. Memahami teori dan konsep pendekatan saintifik seputar kegiatan mengamati, menannya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan
2. Memahami teori dan atribut *soft skills* meliputi *intrapersonal* dan *interpersonal*

D. Rumusan Masalah

Beracuan pada permasalahan di atas, berikut ini rincian rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?

2. Bagaimana perkembangan *soft skills* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
3. Adakah pengaruh pendekatan saintifik terhadap perkembangan *soft skills* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?

E. Tujuan Penelitian

Dilaksanakannya penelitian, supaya penulis mengetahui beberapa hal antara lain:

1. Mengetahui pelaksanaan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2. Mengetahui perkembangan *soft skills* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
3. Mengetahui pengaruh pendekatan saintifik terhadap perkembangan *soft skills* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

F. Manfaat Penelitian

Selama proses penelitian berlangsung, terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan baru perihal penerapan pendekatan saintifik pada proses belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

- b. Memberikan sumbangan pemikiran baru pada aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengembangkan kemampuan *soft skills* anak didik
- c. Bisa dijadikan sumber pustaka bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas perihal pengaruh pendekatan saintifik terhadap perkembangan *soft skills*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Manfaat yang didapatkan penulis ialah menambah pengetahuan baru serta pengalaman. Sebagai bekal untuk menjadi bagian dari lembaga pendidikan atau tenaga pendidik di masa depan.

b. Bagi Guru PAI dan BP

Manfaat yang diperoleh bagi guru PAI adalah dapat lebih memperhatikan *soft skill* siswa dan lebih mengembangkannya. Supaya siswa tidak sebatas memperoleh kompetensi intelektual saja, akan tetapi siswa juga dapat memperoleh kompetensi non teknis dalam dirinya.

c. Bagi Siswa

Manfaat yang dapat diperoleh oleh siswa ialah siswa dapat mengetahui *soft skills* yang dimiliki dan dapat mengembangkannya, selama proses pembelajaran PAI di kelas. Siswa juga dapat memahami pentingnya mengembangkan keterampilan *soft skills* yang dimilikinya.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Manfaat yang dapat diperoleh lembaga pendidikan yaitu mengetahui kendala guru pada saat mengaplikasikan pendekatan saintifik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), serta dapat meningkatkan kemampuan *soft skills* siswa melalui semua proses pembelajaran di kelas. Lembaga pendidikan juga dapat menyediakan tempat bagi siswa dan siswi untuk melatih *soft skills* yang dimilikinya, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan lainnya. Agar lembaga pendidikan dapat mencetak generasi muda yang memiliki kecerdasan intelektual, serta dibarengi dengan sikap dan nilai moral yang baik.

G. Sistematika Penulisan

Terdapat lima bab bahasan, yang pada setiap bab memiliki pokok bahasan masing-masing. Berikut ini rincian pembahasan pada setiap babnya:

BAB I PENDAHULUAN

Pokok bahasannya yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORETIS

Membahas perihal teori-teori yang mejadi acuan dalam penelitian. Teori yang menjadi acuan dan pembahasan yaitu pendekatan saintifik

dan *soft skills*. Selain itu juga terdapat penjelasan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, jabaran kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan penjelasan mengenai jenis dan sumber data, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan hipotesis statistik.

BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Berisikan penjelasan mengenai deskripsi data hasil penelitian di lapangan, hasil uji prasyarat dan pembahasan

BAB V PENUTUP

Penjelasan mengenai penarikan kesimpulan yang dibuat berdasarkan rumusan masalah penelitian dan pembuatan saran berdasarkan kesimpulan penelitian.